



Analisis Kesalahan Tata Bahasa dan Diksi para Debator dalam Debat Ilmiah Bahasa Arab Muktamar ITHLA IX

Rijal Mahdi^{1*}, Irsal Amin², Abdul Latif³,
Jamaluddin Shiddiq⁴ Ahmad Fadhel Syakir Hidayat⁵

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

Analysis of Grammatical Errors and Dictions of the Debates in the Scholarly Arabic Debate of the ITHLA IX Conference

E-Mail Address

rijal_mahdi0123@syekhnurjati.ac.id

*Corresponding Author

Abstract

The object of this research is the Arabic diction of debaters in the scholarly arabic debate competition organized by the Indonesian Arabic Student Association (ITHLA) at the IX 2021 congress. This study aims to explain some of the Arabic diction mistakes made by debaters in the Arabic scientific debate competition in Indonesia. In addition, this study also provides an alternative Arabic diction that should be used when conveying ideas in scholarly debates. This research method is a type of descriptive qualitative research. The source of research data is transcription obtained from two stages, namely observation and documentation. This study shows that there are many grammatical and diction errors used by the debaters. In general, the errors can be classified as follows: Errors in unsuitable use of *ḥarf al-jar*, errors in the use of vocabulary, country name, adjectives, word construction, singular and plural, error words, junctions, incorrect use of conjunctions, etc. After understanding these grammatical and diction errors, it is hoped that they can improve students' Arabic skills at the upcoming Arabic scientific debate.

Keywords

scholarly debate;
Arabic language;
dictions;
grammatical errors

Pendahuluan

Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab se-Indonesia (ITHLA) menyelenggarakan Muktamar IX pada 29 Juli 2021 lalu. Muktamar ini mengusung tema “Transformasi Organisasi untuk ITHLA Berdikari” dan mendapatkan sambutan khusus dari Kementrian Agama RI. Dalam *grand opening* muktamar ini, Dirjen Pendis KEMENAG RI, Prof. Dr. H. Muhammad Ali Ramdhani, MA mengapresiasi bahwa ITHLA mampu mengadaptasi kondisi pandemi dan terus mengembangkan dan menjaga



eksistensi bahasa Arab di Indonesia (Arifin, 2021). Untuk memeriahkan event nasional mahasiswa bahasa Arab ini, muktamar dimeriahkan dengan berbagai kegiatan dan perlombaan antar mahasiswa jurusan bahasa Arab seluruh Indonesia. Debat ilmiah bahasa Arab adalah salah satu agenda yang ikut meramaikan kegiatan Muktamar ITHLA IX ini.

Debat ilmiah bahasa Arab adalah ajang mahasiswa bahasa Arab berkompetisi dalam memaparkan gagasan, pendapat, perspektif terhadap persoalan dan tema tertentu dalam bahasa Arab. Debat ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu dan bidang (Muşaddaq, 2019) menjadi sarana untuk meningkatkan skil-skil kebahasaan (Mohamed et al., 2021), skil berkomunikasi dengan orang lain, dan latihan untuk berfikir kritis (Balbakkāy & Farāhatah, 2021), dan debat adalah pengalaman baru dan berharga bagi mereka yang berpartisipasi (Zare & Othman, 2015). Para debator mempunyai dua tugas utama, yaitu memaparkan gagasan yang mereka miliki (*al-muwālah*) dan mengkonter perspektif kelompok lawan debatnya (*al-mu'āradah*) (Aziz et al., 2020; Wati & Maula, 2021). Dalam kedua momen ini para debator sama-sama dituntut untuk mengemukakan argumentasi (*hujjah*), baik dalam menguatkan pendapat kelompoknya atau menjelaskan kelemahan *hujjah* lawannya (Ismail & Osman, 2012). Dengan demikian, para debator semestinya harus kaya akan ide, *open minded*, dan berpikir kritis (Bahrudin et al., 2020). Selain itu, juga harus mengetahui titik lemah dan kuatnya suatu *hujjah*, serta didukung oleh kemampuan bahasa Arab yang bagus dalam *delivery* ide dalam forum perdebatan. Para debator pada akhirnya harusnya patuh dan tunduk pada *hujjah* yang benar walaupun dikemukakan oleh kompetitor debatannya dalam rangka menjunjung tinggi kebenaran dan ilmu pengetahuan (Sanūsī, 2020).

Dalam memaparkan ide, para debator memiliki beberapa strategi dalam *delivery* ide kepada lawan debat, yaitu dengan cara *al-ignā'*, *al-barhanah*, dan *al-istidlāl*. *Al-ignā'* adalah proses penyampaian ide yang bertujuan agar lawan bicara melakukan atau meninggalkan ide yang disampaikan. Adapun *al-barhanah* adalah pemaparan agar lawan dapat menerima ide dan pikiran yang disampaikan oleh pembicara. Sementara itu, *al-istidlāl* adalah pengambilan kesimpulan dari pengantar yang telah disampaikan sebelumnya (Abū Mustaffa, 2021). Pada literatur lain disebutkan bahwa cara *al-ikhbār* dan *al-tafsīr* juga menjadi strategi dasar dalam perdebatan. *Al-ikhbār* berarti mengemukakan kabar atau berita saja, sedangkan *al-tafsīr* lebih pada penjelasan detail terhadap suatu tema bukan sekedar menginformasikan semata (Khadijah, 2016). Dalam pemaparan ide melalui beberapa cara ini, bahasa adalah media utama dan penentu dalam keberhasilan para debator dalam menjelaskan idenya dan mematahkan *hujjah* lawannya. Oleh karena bahasa adalah media utama dalam perdebatan apalagi perdebatan menggunakan bahasa asing, maka bahasa yang benar dan sesuai dengan kaidah dan praktik kebahasaan (*mumārasah lughawīyah*) menjadi pilar utama agar ide yang disampaikan dapat diterima oleh pihak lawan berbantuan kaidah dan logika akal (*qawā'id manṭiqīyah*) (Sanūsī, 2021).

Kajian-kajian terkait dengan topik ini telah banyak dilakukan, di antaranya kajian yang dilakukan oleh Nur Agung (2020). Kajian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Debat Bahasa Arab Mahasiswa melalui Metode Suggestopedia” sampai pada kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Arab di era modern ini telah banyak bergeser. Agung merekomendasikan bahwa Metode Suggestopedia mempunyai pengaruh yang signifikan agar debator tidak terlalu kaku saat mengeluarkan gagasan dan ide saat debat berlangsung. Menurutnya, metode yang fokus pada pemberian sugesti pada para debator sebelum bertanding akan menghilangkan tekanan formalitas dan dapat membantu para debator dalam penggunaan bahasa yang baik dengan kaidah kebahasaan

yang berlaku. Metode ini jika diterapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri para debator karena telah mendapatkan sugesti sebelumnya. Hanya saja, kemampuan dan keterampilan kebahasaan tidak hanya ditentukan oleh kepercayaan diri dan semangat para debator, melainkan pada keterampilan yang bagus, kemampuan men-*delivery* yang hebat, penguasaan tata bahasa dan *public speaking* yang terlatih, serta penguasaan materi dan persoalan yang sedang diangkat dalam lomba debat ilmiah.

Kajian lainnya, Nuril Mufidah dan Warisma Riski Nuryani (2019), “Self-Regulated Learning dan Self Efficacy Mahasiswa Tim Debat Bahasa Arab al-Kindy” sampai pada kesimpulan bahwa kedua strategi pengembangan potensi diri dalam bidang debat sangat membantu mahasiswa. Kajian ini mengambil tujuh sampel dari mahasiswa UIN Malang yang terlatih mengikuti even-even debat di kancan nasional dan internasional. Penerapan belajar debat bahasa Arab berbantuan media ICT berupa video dan rekaman suara lomba terdahulu sangatlah efektif. Hal ini dikarenakan agar pembelajar dapat mengetahui kesalahan tata bahasa dan diksi yang digunakan para debator sebelumnya. Kajian ini memiliki beberapa persamaan dengan kajian yang dilakukan oleh penulis. Hanya saja, penulis mendapatkan data langsung saat pertandingan debat berlangsung karena bertugas sebagai juri. Adapun kajian Nuril dan Nuryani hanya berbasiskan rekaman video debat terdahulu sebagai alat pendeteksi kesalahan tata bahasa dan diksi saat debat bahasa Arab ilmiah berlangsung.

Rosni Samah et al (2013), “Aktiviti Pengajaran Kemahiran Bertutur Bahasa Arab dalam Kalangan Jurulatih Debat” menemukan beberapa pendekatan agar para debator mampu bertutur dengan baik yaitu melalui pengumpulan kata dan kalimat kemudian mengenali makna dan pemakaiannya melalui kamus Arab-Melayu. Selain itu, pembetulan kesalahan bahasa yang dilakukan kemudian mencatatnya juga menjadi pendekatan yang dapat membantu para debator bertutur dengan baik. Pendekatan ketiga adalah dengan cara meminta para debator menerjemahkan kalimat yang kurang mereka pahami, membuat kalimat pendek dan mencoba mengembangkannya. Kajian ini juga memilih relevansi dengan kajian yang penulis lakukan, yaitu mencari kesalahan tata bahasa dan diksi agar para debator secara khusus dan pegiat bahasa Arab secara umum memahami kesalahan tata bahasa dan diksi bahasa Arab dalam kalimat dan ungkapan yang dikeluarkan.

Pada tahun sebelumnya, debat Ilmiah Bahasa Arab ITHLA 2020 diselenggarakan melalui platform *zoom meeting* dan *whatsapp*. Faris Maturedy et al (2021) dalam kajiannya yang berjudul “al-Munāzarah al-‘Ilmīyah bi-al-Lughah al-‘Arabīyah athnā’ Intishār Covid-19: Hal Hiya Mumkinah?” menyebutkan bahwa lomba debat ilmiah bahasa Arab ITHLA ini mempunyai banyak kendala, antara lainnya adalah kendala pelaksanaan debat ditengah Covid-19. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa debat ilmiah bahasa Arab yang dilakukan jauh dari yang kata maksimal. Bahkan, para debator terlihat tidak mengeluarkan semua kemampuan kebahasaan mereka saat lomba debat ilmiah ini berlangsung. Penyelaan terhadap *hujjah*, ide, pikiran, para debator tidak terelaborasi dengan baik oleh karena platform *zoom meeting* tidak maksimal, baik oleh karena peserta yang hadir bukan saja dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang ada di pulau Jawa, akan tetapi seluruh Indonesia. Sulitnya jaringan internet juga menjadi kendala teknis yang cukup memengaruhi berlangsungnya lomba debat ilmiah bahasa Arab ini. Menurut hemat penulis, kajian ini belum masuk pada hal yang substansial dari lomba debat ilmiah bahasa Arab karena masih fokus pada deskripsi halangan dan tantangan teknis lomba, bukan pada skill bahasa para debator, atau pembahasan lainnya yang bersifat kebahasaan. Inilah yang membedakan tulisan ini dengan kajian

peneliti saat ini. Peneliti fokus pada hal yang substansial, yaitu mengupas kesalahan ketatabahasaan dan *uslub* para debator.

Debat diselenggarakan secara daring menggunakan platform *zoom meeting* yang dikoordinir oleh panitia dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon sekaligus tuan rumah Mukthamar ITHLA IX 2021. Lomba debat ilmiah bahasa Arab ini dihadiri oleh 36 orang mahasiswa/i jurusan bahasa Arab dari berbagai PTKIN seluruh Indonesia. Dari hasil penjurian inilah penulis mencatat semua kesalahan ketatabahasaan dan *uslub* yang digunakan oleh para debator yang tergabung pada enam DPW ITHLA seluruh Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan kebahasaan para debator yang mengikuti debat ilmiah berbahasa Arab, terutama tentang kesalahan tata bahasa dan diksi bahasa Arab. Selain itu, para debator yang telah disuguhkan dengan diksi yang benar dalam gramatika bahasa Arab dapat berhati-hati menggunakan kosakata, diksi, perbendaharaan kata yang sesuai dan tidak mengulangi kesalahan kebahasaan yang telah dikemukakan dalam kajian ini.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan memaparkan secara sistematis dan komprehensif kesalahan tata bahasa dan diksi para debator pada lomba debat ilmiah bahasa Arab ITHLA IX tahun 2021. Sumber data penelitian ini adalah transkripsi lomba debat ilmiah bahasa Arab yang diperoleh melalui dua tahap. Pertama, observasi, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam pertandingan sebagai juri dan melakukan pencatatan terhadap kesalahan gramatikal para debator. Kedua, dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan catatan dan lembar evaluasi para juri mengenai kesalahan gramatikal para debator dan menjadikannya sebagai data pendukung. Data penelitian meliputi semua satuan bahasa yang mengalami kesalahan dengan fokus pada kesalahan gramatikal dan pemilihan kata (diksi). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang akan memerinci, mengklasifikasi, serta mendeskripsikan kesalahan sesuai kaidah gramatikal bahasa Arab dan memberikan koreksi atas kesalahan tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa yang baik adalah bahasa yang bebas dari kekeliruan ketatabahasaan. Selain itu, berbahasa dengan baik dan benar akan membantu lawan bicara (*audience*) dalam memahami maksud, ide, dan pesan yang disampaikan dengan gaya bahasa yang tertata sehingga dapat menarik perhatian pendengar (Fāṭimah, 2017). Terlebih lagi, ketika dalam konteks berbicara dengan bahasa kedua selain bahasa ibu dari penutur atau para audiens. Kesalahan pengucapan kosakata, bahkan kesalahan baris tanda bunyi atau harakat dalam bahasa Arab, dapat mengubah makna dan arti yang sangat jauh sekali. Misalnya, kata البر jika dibaca *ḍammah* pada huruf *bā'*, البرّ, kata ini berarti gandum. Kemudian, jika dibaca *kasrah* pada huruf *bā'*, البرّ, kata ini berarti kebaikan, dan apabila dibaca *fathah* huruf *bā'*, البرّ, maka kata ini berarti daratan atau dataran (Jumhūriyat Miṣr al-‘Arabīyah, 2004)

Saat acara debat ilmiah diselenggarakan, penulis bertugas sebagai juri dengan seorang sahabat lainnya. Penulis menyimak semua kosakata yang digunakan oleh para debator dan menulis semua kesalahan kebahasaan yang digunakan. Berikut ini adalah jenis-jenis kesalahan ketatabahasaan dan gaya bahasa (*uslub*) para debator dan pembetulan dari kesalahan tersebut.

Kesalahan Penggunaan Kosakata

Salah satu kesalahan yang sering dilakukan oleh para debator adalah kesalahan penggunaan kosakata. Contoh, debator ingin mengungkapkan mobil ambulans, tetapi kata yang digunakan tidak tepat. Dalam bahasa Arab, istilah untuk ambulans disebutkan dengan سيارة الإسعاف bukan سيارة الطب yang berarti kedokteran. Adapun vaksin, kosa kata yang benar adalah kata لقاح dengan baris *kasrah* pada huruf *lām*, bukan لَقَاح dengan huruf *lām* yang berbaris *fathah*. Sementara itu, kosakata presiden dalam bahasa Arab yang benar adalah kata رئيس الجمهورية, bukan kata أمير الدولة yang berarti amir atau pangeran di negara monarki. Kesalahan lain yang disebutkan oleh debator adalah kata kerja يفحص yang berarti memeriksa tubuh, badan, kondisi kesehatan, dan lainnya. Adapun memeriksa ketersediaan barang atau lainnya, maka istilah yang digunakan adalah dengan kata kerja يفتش. Kata dingin dalam bahasa Arab adalah بارد, bukan kata بريد yang berarti kantor pos. Kemudian, kriminal, dalam bahasa Arab kata yang digunakan adalah kata الجريمة, bukan kata الجارمة. Proses vaksinasi dalam bahasa arab adalah تلقيح, bukan تلقيق. Istilah yang tepat untuk menjelaskan jenis negara monarki adalah kata ملكية, bukan frasa أنظمة سلطاوية yang mempunyai konotasi negara otoriter. Sementara itu, bebas, diungkapkan dengan kata استقلالية dan bukan kata استقالة yang berarti mengundurkan diri, pensiun atau purnabakti dalam bahasa Indonesia. Untuk membedakan kosakata yang benar dan salah dalam kesalahan pemakaian kosakata oleh para debator, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1. Kesalahan Penggunaan Kosakata

Arti	Benar	Salah
Ambulans	سيارة الإسعاف	سيارة الطب
Vaksin	لقاح	لَقَاح
Presiden	قال رئيس جمهورية إندونيسيا	قال أمير دولتنا
Memeriksa	يفحص الجسم	يفتش الجسم
Dingin	الجسم بارد	الجسم بريد
Criminal	الجريمة	الجارمة
Vaksinasi	تلقيح	تلقيق
Monarki	ملكية	أنظمة سلطاوية
Bebas	استقلالية	استقالة

Kesalahan Penggunaan Huruf *Jar* yang Tidak Sesuai

Penggunaan huruf *jar* yang tepat adalah di antara kendala yang sering dialami oleh para pelajar non-Arab saat berbicara dalam bahasa Arab (‘Abd al-Ghanī, 2020). Hal ini akan lebih terlihat ketika seseorang berada dalam even resmi, termasuk debat. Selain harus fokus pada ide, gagasan, dan pikiran, para debator terkadang ragu tentang penggunaan huruf *jar* yang tepat dalam bahasa Arab. Selain itu, huruf *jar* juga mempunyai banyak arti, makna, dan pemakaian yang hanya dapat dikuasai oleh penutur Arab asli dan mereka yang telah terlatih dalam penggunaan masing-masing huruf tersebut

(Bürways, 2002). Untuk mengetahui penggunaan huruf *jar* yang kurang tepat oleh para debator lomba bahasa Arab ITHLA IX, perhatikan tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Kesalahan Penggunaan Huruf *Jar* yang Tidak Sesuai

Arti	Betul	Salah
Yakin	نؤمن بـ	نؤمن على
Fokus	نركز على	نركز إلى
Menjelaskan	أبين لكم	أبينكم
Setuju	أوافق على هذا المشروع	أوافق بهذا المشروع
Tidak setuju	لا نوافق على هذا	لا نوافق بهذا
Mampu	القدرة على	القدرة لـ

Kata kerja آمن-يؤمن-إيمان dan derivasinya memiliki arti meyakini dan mempercayai sesuatu. Kata kerja ini selalu *muta'addi* atau digandengkan dengan huruf *jar* ب, bukan dengan yang lainnya seperti huruf *jar* على. Lalu, ketika kita ingin mengungkapkan kalimat “saya percaya atau meyakini Allah Swt.”, misalnya, kata kerja yang digunakan adalah آمنْتُ بالله, bukan آمنْتُ على الله. Begitu juga dengan kata kerja يركّز-يركّز-تركيز yang selalu *muta'addi* dengan huruf على, bukan إلى. Jadi, ungkapan yang benar adalah يركّز على, bukan يركّز إلى. Adapun kata kerja بين-يبين-تبيين membutuhkan huruf *jar* ل mendampingi objek kata kerja tersebut, bukan langsung bertemu dengan objek dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, ketika kita ingin mengungkapkan kalimat “saya akan menjelaskan sesuatu kepada kalian”, kalimat yang tepat dalam bahasa Arab adalah أبين لكم شيئاً, bukan أبينكم شيئاً. Sementara itu, kata kerja وافق-يوافق-موافقة selalu *muta'addi* dengan huruf على, bukan ب. Kalimat yang benar saat menggunakan kata kerja ini adalah لا أوافق على / أوافق على, bukan أوافق بـ. Terakhir, kata kerja يقدر-يقدر-قدرة dan turunannya selalu *muta'addi* dengan huruf *jar* على, bukan ل.

Kesalahan Penggunaan Nama Negara

Nama negara adalah kata baku yang tidak dapat dikarang, ditebak, atau di-*improve* oleh seorang debator. Para debator harus mengetahui nama-nama negara sesuai dengan yang diucapkan oleh penduduknya melalui kamus ensklopedi bahasa Arab (al-Jābirī, 2000). Bahkan, ketika suatu negara tidak menggunakan *alif* dan *lām*, misalnya, maka kita tidak boleh menambahkan *alif* dan *lām* diawal nama negara itu. Sebagai contoh misalnya, negara Qatar, bahasa Arabnya adalah قطر tanpa *alif* dan *lām*. Begitu juga sebaliknya, jika nama negara itu terdapat huruf *alif* dan *lām*, maka harus ditulis lengkap dengan *alif* dan *lām*, seperti negara Yaman ditulis اليمن, bukan يمن. Berikut ini beberapa kesalahan para debator dalam menyebutkan nama-nama negara.

Tabel 3. Kesalahan Penggunaan Nama Negara

Arti	Betul	Salah
Australia	أستراليا	بلاد أسترالي
Amerika	أمريكا	أمريكا
Saudi Arabia	المملكة العربية السعودية	السعودي عربي
Korea Selatan	كوريا الشمالية	كوريا شمال
Prancis	فرنسا	الفرنسا
USA	الولايات المتحدة	الولايات المتحدة
Saudi Arabia	المملكة العربية السعودية	بلدة سعودية

Kesalahan Penggunaan Kata Tunjuk

Di antara kesalahan tata bahasa dan *uslub* para debator adalah kekurangtelitian dalam membedakan pemakaian kata tunjuk yang tepat. Hal ini mempunyai dampak yang sangat krusial, karena di dalam bahasa Arab suatu kata digolongkan pada jenis laki-laki (*mudhakkar*) dan jenis perempuan (*mu'annath*). Kesalahan ini terjadi bukan karena ketidaktahuan para debator atas jenis kata yang disampaikan, akan tetapi kekurangtelitian dan juga terpengaruh dengans bahasa ibu yang tidak mengenal jenis kelamin kata (Ramdane & Mosbahe, 2019). Beberapa kesalahan tersebut seperti yang tampak pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kesalahan Penggunaan Kata Tunjuk

Keterangan	Betul	Salah
Kata الزمان dianggap (Lk), bukan (Pr)	في هذا الزمان	في هذه الزمان
Kata الأنظمة dianggap (Pr) bukan (Lk)	هذه الأنظمة	هذا الأنظمة

Kesalahan Penggunaan Kata Sifat

Dalam gramatikal bahasa Arab, konsep kata sifat dan kata yang disifati harus menyesuaikan dan harus sama. Jika kata yang disifati berbentuk jamak, maka sifatnya juga harus jamak, dan begitu juga sebaliknya. Selain itu, apabila kata yang disifati adalah *mudhakkar* (Lk), maka sifatnya juga harus *mudhakkar*, dan begitu juga sebaliknya. Apabila kata yang disifati adalah *ma'rifah*, maka kata sifatnya juga harus *ma'rifah*. Sebagai contoh, frasa دستورنا الأول. Kata دستور adalah *mudhakkar*, maka sifatnya juga harus *mudhakkar*. Kata دستور adalah tunggal (*mufrad*), maka sifatnya juga harus sama-sama tunggal. Kata دستور *ma'rifah* dengan *mudāf*, maka sifatnya juga harus *ma'rifah*. Dengan demikian, penggunaan kata sifat harus menyesuaikan tiga hal yang telah disebutkan di atas (Jing, 2014). Beberapa kesalahan para debator dalam menggunakan kata sifat seperti yang tergambarakan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Kesalahan Penggunaan Kata Sifat

Arti	Betul	Salah
حجة (tunggal), حجج (jamak)	حججنا قوية	حججنا قويا
Vaksin yang bervariasi	هناك لقاحات كثيرة	هناك كثير لقاح
Dari segi kesehatan	ناحية صحية	ناحية صحة

Dari segi kedokteran	من ناحية طبية	من ناحية طبي
Bentuk lain	صورة أخرى	صورة آخر
Undang-undang pertama	دستورنا الأول	دستورنا الأولى
Negara-negara lain	بلاد أخرى	بلاد آخر
Hadirin yang mulia	الجمهور الكريم	الجمهور الكرام
Hadirin yang terhormat	الحضور الكريم	الحضور الكرام
Pusat perbelanjaan	مراكز تجارية	مركز تجارية
Pembicara pertama	المتحدثة الأولى	المتحدث الأولى
Pembicara pertama	المتكلمة الأولى	المتكلمة الأول
Kesempatan yang berbahagia	الفرصة السعيدة	الفرصة السعيد

Kesalahan Penggunaan Kata Ganti

Kata ganti (*ḍamīr*) dalam bahasa Arab digunakan untuk memadatkan konstruksi kata. Walaupun terdiri dari beberapa kata yang mudah diucapkan, kata ganti dapat menyederhanakan kalimat (Boudjemel, 2021). Kata ganti juga menjadi persoalan tersendiri bagi orang-orang non-Arab. Kesalahan yang terjadi biasanya bukan karena tidak dipahaminya ketatabahasaan terkait kata ganti ini, akan tetapi lebih pada pembiasaan, dan oleh karena bahasa Indonesia tidak mengenal perbedaan kata ganti ini. Dalam bahasa Arab, kata ganti dengan huruf *mudāra'ah* pada kata kerja dalam kalimat harus sesuai. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia, kata ganti yang sama digunakan dengan kata kerja tanpa memperhatikan subjek atau orang yang berbicara dan lawan bicara. Berikut ini beberapa kesalahan penggunaan kata ganti yang tidak sesuai. Perhatikan tabel 6 berikut ini!

Tabel 6. Kesalahan Penggunaan Kata Ganti

Keterangan	Betul	Salah
<i>Ḍamīr</i> + huruf <i>mudāra'ah</i>	هي تقول	هي يقول
<i>Ḍamīr</i> + huruf <i>mudāra'ah</i>	هم يتكلمون	هم يتكلم
<i>Ḍamīr</i> tidak sesuai	تكلمت	تكلمت (للمخاطبة)
Penggunaan <i>ḍamīr</i>	فريقي أنا	فريق أنا

Ḍamīr هي adalah kata tunjuk untuk orang ketiga *mu'annath* (Pr), sedangkan huruf ي pada kata kerja يقول menunjukkan orang ketiga *mudhakkar* (Lk). Begitu juga halnya dengan kata ganti هم yang menunjukkan orang ketiga jamak, tidak sesuai dengan kata kerja يتكلم yang hanya menunjukkan orang ketiga tunggal. *Ḍamīr muttaṣil* ت pada kata kerja تكلمت menunjukkan lawan bicara tunggal laki-laki. Namun, karena lawan bicara dalam konteks ini adalah seorang perempuan, maka yang tepat adalah penggunaan *ḍamīr* ت dengan baris kasrah pada kata kerja تكلمت. Adapun frasa فريق أنا adalah kesalahan pemakaian *ḍamīr* yang dinisbahkan pada orang pertama tunggal أنا. Penggunaan yang benar adalah dengan ungkapan أنا فريقي dengan *ḍamīr* أنا sebagai penguat dan penekanan saja.

Beberapa Kesalahan Lainnya

Huruf قد yang terdapat pada kalimat *قد مرتفعة جدا* tidak sesuai secara kaidah kebahasaan. Hal ini karena huruf قد hanya masuk pada kata kerja, bukan kata benda. Oleh karena itu, dapat disiasati dengan mengubah kata benda tersebut menjadi kata kerja ارتفعت karena masih dalam turunan kata yang sama. Adapun dalam kaidah 'ataf, kata yang di-'ataf-kan adalah kata yang sejenis. Jika jamak, maka sama-sama jamak, jika tunggal, maka juga harus tunggal. Kata الفقير adalah tunggal, jamaknya adalah الفقراء. Jika kita ingin meng-'ataf-kan dengan kata yang ada setelahnya, maka susunan yang benar adalah الفقراء والمساكين. Selain itu, kesalahan debator juga terdapat pada konstruksi sebuah kata. Ada beberapa kata yang tidak sesuai, misalnya kata مريض bukan مراض, kata مصابين bukan مصبين. Kekeliruan debator lainnya adalah pada kesalahan harakat sebuah kata, seperti kata شَرِكَة bukan شِرْكََة. Kekeliruan lain juga terdapat pada penggunaan kata sambung yang tidak tepat seperti kata sambung الذي yang menjelaskan kata الأشخاص yang bersifat jamak. Seharusnya kata sambung yang tepat setelah kata الأشخاص adalah kata sambung jamak, yaitu الذين. Untuk mengetahui beberapa kesalahan tata bahasa dan *uslub* ini, perhatikan tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Beberapa Kesalahan Lainnya

Keterangan	Betul	Salah
Huruf قد seharusnya masuk ke kata kerja (الفعل) bukan kata benda (الاسم)	قد ارتفعت	قد مرتفعة جدا
Ketidakserasian 'ataf	الفقراء والمساكين	الفقير والمساكين
Ketidaktepatan penggunaan <i>mudhakkhar</i> dan <i>mu'annath</i>	كانت آراؤنا أن تكون الحكومة	كان آراؤنا أن يكون الحكومة
Kesalahan konstruksi kata	مصابين مريض	مصبين مراض
Kekeliruan kata tunggal dan jamak	أخطاء	خطاءات
Kekeliruan penggunaan kata sambung	الأشخاص الذين	الأشخاص الذي
Kekeliruan harakat huruf	شَرِكَة على الحكومة	شِرْكََة على الحكومة

Simpulan

Setelah memaparkan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesalahan kebahasaan dan *uslub* yang dilakukan oleh para debator debat ilmiah bahasa Arab pada Mukhtamar ITHLA IX pada tahun 2021. Beberapa kesalahan itu melingkupi kesalahan penggunaan kosakata, kesalahan penggunaan huruf *jar* yang tidak sesuai, kesalahan penggunaan nama negara, kesalahan penggunaan kata tunjuk, kesalahan penggunaan kata sifat, kesalahan konstruksi kata, kesalahan penggunaan kata tunggal dan jamak, kesalahan penggunaan kata ganti, kesalahan penggunaan kata sambung, dan lainnya. Kesalahan kebahasaan lebih dominan disebabkan oleh karena belum terbiasanya para debator dalam penggunaan tata bahasa Arab yang baik dan benar. Para debator juga

masih terpengaruh penggunaan struktur bahasa Indonesia, kesalahan lisan dalam penyebutan, dan banyaknya kosakata yang direka-reka tanpa merujuk pada kamus. Selain itu, suasana debat yang syarat dengan ketegangan dan keseriusan, sedikit banyak juga memberikan pengaruh terjadinya kesalahan kebahasaan dan *uslūb* bahasa Arab yang digunakan oleh para debator.

Daftar Rujukan

- Abū Mustaffa, A. Kh. ‘A. (2021). Al-Munāfarah’s skills and its impact on the development of arabic rhetorical thought. *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 3(2), 299–325. doi:10.24235/ijas.v3i2.8360
- Agung, N. (2020). Peningkatan kemampuan debat bahasa arab mahasiswa melalui metode suggestopedia. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 2(1), 19–29. doi:10.47435/naskhi.v2i1.288
- Arifin. (2021, July 29). Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Prof. Dr. H. M. Ali Ramdhani membuka Mukhtamar ITHLA Ke IX. *info.syekhnurjati.ac.id* retrieved from <https://info.syekhnurjati.ac.id/muktamar-ithla-ix-cirebon-grand-opening/>
- Aziz, M. H., Nawawi, M. S., & Alfian, M. (2020). Pembelajaran mahārat al-kalām pada program kursus bahasa Arab spesial Ramadan di Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah, Pamekasan, Madura. *Al-Maʿrifah: Jurnal Budaya, Bahasa, dan Sastra Arab*, 17(1), 29–40. doi:10.21009/almakrifah.17.01.03
- ‘Abd al-Ghani, Z. (2020). Tawzīf ḥurūf al-jarr bayna dawābiṭ al-naḥwiyyīn al-qudamā’ wa-ijtihādāt al-muʿāṣirīn min khilāl maʿājim al-akḥṭā’ al-Shāi’ah. *al-Lughah al-‘Arabīyah*, 22(2), 421–440. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/127739>
- Bahrudin, U., Halomoan, & Sahid, M. M. (2020). Implementation of HOTS in debate strategy to improve the ability of speaking Arabic among students. *Solid State Technology*, 63(4), 816–826. Retrieved from <http://www.solidstatetechnology.us/index.php/JSSST/article/view/1322>
- Balbakkāy, J., & Farāḥatah, D. (2021). Istirāṭijiyāt al-taʿallum al-mustanad ilā al-dimāgh. *Majallat Diyā’ li-al-Buḥūth al-Nafsīyah wa-al-Tarbawīyah*, 2(2), 85–99. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/177008>
- Boudjemel, H. (2021). al-Ḍamā’ir al-muttaṣilah fī al-lughah al-‘Arabīyah. *Jusūr al-Maʿrifah*, 7(3), 363–374. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/164215>
- Būrways, Dh. (2002). Ḍahiratā al-taḍmīn wa-al-tanāwub fī ḥurūf al-jarr bayna al-Baṣriyyīn wa-al-Kūfiyyīn. *Majallat Jām’iat al-Amīr ‘Abd al-Qādir li-al-‘Ulūm al-Islāmīyah*, 17(1), 217–226. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/25058>
- Fāṭimah, M. (2017). al-Ḥijāb al-falsafī al-tadāwulī ṣūratuh al-munāẓarah al-Islāmīyah: Qirā’ah fī uṣūl al-ḥiwār wa-tajdīd ‘ilm al-kalām li-al-Duktūr Ṭāha ‘Abd al-Raḥmān. *al-Mudawwanah*, 4(2), 629–640. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/32008>
- Ismail, Y. B., & Osman, R. A. (2012). al-Munāẓarah wasīlah li-al-taʿāyush bayn al-afrād wa-al-aṭrāf al-mutabāyinah fī al-mujtama’. *Majallat al-Dirāsāt al-lughawīyah wa-al-Adabīyah*, 2(2), 287–307. doi:10.31436/jlls.v2i2LING.73
- Jing, L. (2014). al-Naʿt bayna al-‘Arabīyah wa-al-Šīnīyah: Dirāsah muqāranah. *al-Ish‘ā’*, 1(2), 121–137. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/32715>
- Jumhūrīyat Miṣr al-‘Arabīyah, Majma’ al-Lughah al-‘Arabīyah, al-Idārah al-‘Āmmah li-al-Muʿjamāt wa-lḥyā’ al-Turāth. (2004). *al-Muʿjam al-wasīṭ* (I. Anīs, A. H. Muntaṣir, A. al-Šawālīhī, & M.

- Kh. Aḥmad, Eds., 4th ed.). Cairo: Maktabat al-Shurūq al-Duwalīyah.
- al-Jābirī, M. (2000). *Mawsū'at duwal al-'ālam: Haqā'iq wa-arqām* (1st ed.). Cairo: Majmu'at al-Nīl al-'Arabīyah.
- Khadījah, B. (2016). al-Munāzarah fa'ālīyah ḥiwārīyah ḥijājīyah. *Faṣl al-Khiṭāb*, 5(1), 97–104. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/110851>
- Maturedy, F., Wargadinata, W., & Maimunah, I. (2021). Al-Munāzarah Al-'Ilmiyyah bi Al-Lugati Al-'Arabīyati Aṣnā' Intisyār Kaufid-19: Hal Hiya Mumkinah? *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 4(1), 58–71. doi:10.17509/alsuniyat.v4i1.32075
- Mohamed, A. S., Mustapha, N. F., Mohamad, A. H., Shamshudeen, R. I., & Rouyan, N. M. (2021). Oral communication strategies preferences in Arabic debate among non-Arabic speakers. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(9), 131–151. doi:10.6007/IJARBS/v11-i9/10758
- Mufidah, N., & Nuryani, W. R. (2019). Self regulated learning dan self efficacy mahasiswa tim debat bahasa Arab al-Kindy. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 13–28. doi:10.29240/jba.v3i1.625
- Muṣaddaq, M. A. (2019). al-Munāzarah fī al-fīkr al-'Arabī min al-'aṣr al-Jāhilī ḥattā muntaṣif al-qarn al-khāmis li-al-hijrah. *Awrāq*, 1(1), 201–220. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/166357>
- Ramdane, K., & Mosbahe, D. (2019). Ṣu'ūbāt ta'allum wa-ta'līm al-lughah al-'Arabīyah li-ghayr al-nāṭiqīna bi-hā wa-muqtarahāt 'ilājihā. *Majallat al-Jāmi' fī al-Dirāsāt al-Nafsīyah wa-al-'Ulūm al-Tarbawīyah*, 4(2), 33–48. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/101635>
- Samah, R., Hamid, M. F. A., Sha'ari, S. H., & Mohamad, A. H. (2013). Aktiviti pengajaran kemahiran bertutur bahasa Arab dalam kalangan jurulatih debat. *GEMA: Online Journal of Language Studies*, 13(2), 99–116. Retrieved from <http://journalarticle.ukm.my/6330/>
- Sanūsī, S. (2020). Balāghat al-ḥijāj wa-al-iqnā' fī al-munāzarah al-kalāmīyah. *Majallat Jāmi'at al-Amīr 'Abd al-Qādir li-al-'Ulūm al-Islāmīyah*, 34(1), 465–491. Retrieved from <https://www.asjp.cerist.dz/en/article/124022>
- Sanūsī, S. (2021). Dawr al-manṭiq fī handasat al-manāhij al-kalāmīyah wa-tarshīduhā: al-Manhaj al-jadalī unmūdhajān. *Majallat Dirāsāt Insānīyah wa-Ijtīmā'iyah*, 10(1), 35–45. doi:10.46315/1714-010-001-005
- Wati, A. T., & Maula, N. D. (2021). Correlation between vocabulary mastery and Arabic debate ability. In W. Strielkowski (Ed.), *Advances in social science, education and humanities research*. Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), 518(ICoSIHESS 2020) (pp. 233–238).
- Zare, P., & Othman, M. (2015). Students' perceptions toward using classroom debate to develop critical thinking and oral communication ability. *Asian Social Science*, 11(9), 158–170. doi:10.5539/ass.v11n9p158

This page intentionally left blank